

**GERAKAN DARUL ISLAM / TENTARA ISLAM INDONESIA  
DI KECAMATAN SALEM BREBES : PERSEBARAN DAN  
PEMBERONTAKANNYA (1948-1951)**

Oleh: Euis Karlina  
114071410125

**Abstrak**

Skripsi ini mengkaji tentang gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, khususnya di Kecamatan Salem dari awal proses persebaran, hingga meletusnya pemberontakan tahun 1949 di Kecamatan Salem. Masuknya DI/TII ke Salem melalui dua jalur yaitu Selatan melalui Cilacap dan Timur melalui Bantarkawung. Faktor geografis yang strategis, keadaan pemerintahan yang belum stabil dan sikap fanatik dalam beragama memengaruhi timbulnya ambisi membentuk negara berdasarkan syariat Islam. Keadaan yang demikian memudahkan DI/TII masuk dan menyebarkan pengaruhnya terhadap penduduk Salem. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses persebaran dan pemberontakan DI/TII di Kecamatan Salem sekitar tahun 1948-1951.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis, yang terdiri dari empat tahapan yaitu: Pertama, heuristik yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau berupa primer maupun sekunder yang relevan. Kedua, kritik sumber (Verifikasi) ditentukan dengan penilaian dan pengujian terhadap sumber sejarah sehingga dapat ditentukan otentitasnya dan kredibilitas agar fakta yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, interpretasi yaitu penafsiran dengan menganalisa hubungan dengan fakta-fakta sejarah. Terakhir, historiografi yaitu menyusun penulisan secara sistematis dan kronologis dengan fakta-fakta sejarah sehingga mudah dipahami.

Salem merupakan sebuah kecamatan dengan letak geografi yang strategis, sebagai daerah pertahanan. Kondisi sosial yang dalam keadaan terpuruk dan sikap fanatik terhadap Islam memudahkan masuknya pengaruh DI/TII. Tahun 1949 Salem merupakan daerah basis pemberontakan DI/TII, seperti desa Tembongraja, Bentarsari dan Capar. Pada daerah ini, DI/TII melakukan perekrutan anggota melalui pesantren dan berhasil merekrut 12 orang anggota. Setelah mempunyai kekuatan yang cukup, pada 5 Mei 1949 dilakukan pelucutan senjata terhadap staf Komando SWKS III di Bentarsari. Selain pelucutan senjata, DI/TII juga melakukan penyergapan terhadap Satu regu pasukan MOBRIG dan pimpinannya yang ditembak mati di Desa Capar. Kekacauan yang ditimbulkan DI/TII sangat merugikan, pemerintah dan masyarakat segera melakukan penumpasan dengan berunding agar anggota DI/TII menyerah secara damai. Setelah cara tersebut tidak menghasilkan perdamaian dilakukan penumpasan dengan cara fisik. Pada 1962 pemberontakan berhasil ditumpas, keadaan kembali stabil dan anggota DI/TII dikenakan sanksi.

Kata Kunci: Pemberontakan, Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, Salem.

**DARUL ISLAMIC MOVEMENT / ARMY OF ISLAM  
INDONESIA IN THE DISTRICT OF SALEM BREBES :  
SPREAD AND REBELLION (1948-1951)**

By:

Euis Karlina and Miftahuddin M.Hum.

NIM. 11407141025 and NIP. NIP. 19740302 200312 1 006

**Abstract**

This under graduated thesis examines the movement Darul Islam / Islamic Army of Indonesia, particularly in the district of Salem from the beginning of the distribution process, until the outbreak of the uprising in 1949 in the district of Salem. The entry of DI / TII to Salem through two channels, namely through Cilacap South and East through Bantarkawung. Strategic geographical factors, the state government has not been stable and bigotry in religion mempegaruhi onset of ambition form the country based on Islamic law. Such circumstances facilitate DI / TII entry and spread its influence on the population Salem. This thesis aims to determine the distribution process and the DI / TII in the district of Salem around the year from 1948 to 1951.

This thesis uses the historical critical method, which consists of four stages: First, the heuristic that collect traces of the past in the form of relevant primary and secondary. Secondly, criticism of sources (Verification) is determined by the assessment and testing of the source so that it can be determined otentitasnya history and credibility that the facts obtained accountable. Third, the interpretation of that interpretation by analyzing the relationship with the historical facts. Lastly, historiography is compiling a systematic and chronological writing with historical facts so it is easy to understand.

Salem is a district with a strategic geographic location, as the area of defense. Social conditions in the collapsed state and bigotry against Islam facilitate the influence of DI / TII. 1949 Salem a base area DI / TII, such as village Tembongraja, Bentarsari and Capar. At this area, DI / TII recruiting members through the school and managed to recruit 12 members. After having enough power, on May 5, 1949 carried out the disarmament of the Command staff SWKS III in Bentarsari. In addition to disarmament, DI / TII also ambushes against the A squad Mobrig troops and leaders were shot dead in the village of Capar. Chaos DI / TII very detrimental, governments and communities to negotiate immediate crackdown that members of DI / TII surrender peacefully. After this manner did not produce peace done by means of physical crushing. In 1962 uprising was crushed, the situation stabilized and members of DI / TII penalized.

Keywords: Rebellion, Darul Islam / Islamic Army of Indonesia, Salem

## **A. Pendahuluan**

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, banyak peristiwa-peristiwa terjadi sebagai dampak dari lahirnya Indonesia. Selain peristiwa dari luar, peristiwa dari dalam juga bermunculan seperti pemberontakan DI/TII. Berdirinya DI/TII merupakan salah satu perwujudan cita-cita nasionalis Islam, dalam mendirikan Negara Islam. Kartosuwiryo sebagai salah satu tokoh nasionalis Islam, mencoba mewujudkan cita-cita pendirian negara Islam. Beberapa faktor melatar belakangi lahirnya DI/TII diantaranya, adanya perjanjian Renville yang di anggap merugikan Indonesia karena harus menarik mundur semua pasukannya di daerah-daerah kantong. Kekecewaan terhadap pemerintah, yang membentuk negara Indonesia dengan berlandaskan militer dan Pancasila juga melatarbelakangi pemberontakan DI/TII.

Pergolakan demi pergolakan terjadi, lahirnya DI/TII menjadi ancaman berbahaya dalam memecahkan kesatuan bangsa yang baru lahir. Hampir semua dari golongan pembelot DI/TII, merupakan mantan pejuang yang sama-sama telah berusaha keras untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Reorganisasi pada tubuh TNI yang dianggap merugikan para gerilya, juga menjadi pemicu sikap berontak dari gerilya liar di daerah-daerah. Para gerilya liar yang tidak memenuhi syarat untuk bergabung dengan TNI, merasa dirugikan dan melakukan sikap berontak terhadap pemerintah.

Perpecahan pada tubuh SI tahun 1913, mengalihkan Kartosuwiryo untuk ke luar dan mendirikan gerakan sendiri yang dikenal sebagai DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia). Kartosuwiryo memulai pemberontakannya di sebelah

selatan Pasundan, hingga kemudian merembes ke beberapa daerah lainnya seperti Jawa Tengah dengan menganut politik hijrah.

Pada 7 Agustus 1949 Kartosuwiryo memproklamkan Negara Islam Indonesia (NII), bertempat di Desa Cisampang, Cisayong, Jawa Barat. Pada wilayah Jawa Tengah, terdapat beberapa daerah yang pernah dimasuki oleh Darul Islam antara lain Brebes, Tegal dan Pekalongan. Salah satu daerah yang pernah menjadi daerah basis DI/TII yaitu Kecamatan Salem. Partai ekstrim kanan merubah dirinya menjadi MI (Majelis Islam), merupakan cikal bakal dari DI/TII. Pada wilayah Kecamatan Salem, Amir Fatah dengan berbagai rencana berhasil mengorganisir masa. Sebanyak 12 orang bergabung sebagai anggota DI/TII, markas DI/TII di Kecamatan Salem sendiri tidak tetap, berpindah-pindah dari hutan satu desa ke desa lainnya.

## **B. Keadaan Politik dan Ekonomi**

Partai politik bagi pemerintah Kolonial adalah sesuatu yang tidak pernah diimpikan eksistensinya dalam kekuasaannya. Para tokoh politik mengawali rencana politiknya dengan cara terselubung dalam organisasi sosial, budaya, dan pendidikan. Pada tahun 1942 di bawah pemerintahan Bupati Raden Adipati Arya Pringgahaditira, dalam perangkat pemerintahan sudah ada Dewan Kabupaten yang bekerja di bawah tekanan pemerintah Kolonial. Dewan ini mengurus masalah anggaran pendapatan dan pengeluaran pada bidang kesehatan, perpasaran, dan pembangunan daerah. Terdapat beberapa perkumpulan bidang sosial dan pendidikan seperti perkumpulan Budi Utama, sebuah organisasi di bidang sosial pendidikan. Perkumpulan ini mengadakan beasiswa, yang mengandung tujuan

terselubung sebagai rintisan tumbuhnya partai politik. Sarekat Islam sebuah organisasi sosial yang bergerak di bidang perdagangan, tetapi sudah mulai berpolitik (Islam). Beberapa organisasi memanfaatkan kesempatan untuk membina kader-kadernya lewat bidang pendidikan dan kebudayaan. Seperti Sarekat Islam yang mendirikan sekolah Sarekat Islam dan Madrasah Mabadul Huda, Muhammadiyah mendirikan H.I.S dan Schakelschool di Brebes.

Pasca Perang Kemerdekaan dan perlawanan terhadap Belanda, perekonomian Indonesia mengalami keterpurukan. Perekonomian menjadi masalah penting yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah. Kurangnya sumberdaya manusia menjadi salah satu faktor tingginya angka kemiskinan di Salem, disamping beban penyerahan hasil panen kepada penjajah. Sebagian besar penduduk Salem bermata pencaharian sebagai petani, dengan hasil pertanian padi, kelapa, sayuran, buah-buahan dan beberapa jenis kayu hutan. Selain petani, terdapat beberapa yang menjadikan berdagang sebagai mata pencaharian.

### **C. Pemberontakan DI/TII di Kecamatan Salem**

Terjadi akumulasi kekecewaan terhadap pemerintah atas hasil perundingan Linggarjati disusul perjanjian Renville, yang memicu lahirnya pembelot yang terbentuk dari kesatuan-kesatuan militer liar seperti DI/TII. Gerakan DI/TII yang berlandaskan agama Islam, mendapatkan simpatik dari masyarakat dan dengan berbagai rencana berhasil mengorganisir masa. Pada awal strategi DI/TII tidak secara langsung melakukan perlawanan terhadap pemerintah, di tahap awal mereka melakukan kerja sama dengan pihak TNI. Amir Fatah sendiri ketika itu diangkat sebagai ketua koordinator daerah operasi SWKS III dengan tugas

mengawasi segala kegiatan. Selama menjalankan tugas yang baru, Amir Fatah dapat bermain sandiwara sehingga dia mendapat kepercayaan penuh untuk bekerja sama, terbukti surat kepala staf SWKS III No. 58/SWKS III/49, Mei 1949 yang ditujukan kepada Komandan Brigade.

Amir Fatah menyerahkan tanggung jawab dan jabatannya selaku ketua koordinator daerah Tegal-Brebes SWKS III. Setelah menyatakan tidak ada keterkaitan lagi dengan SWKS III, pada tanggal 5 Mei 1949 Amir Fatah menyerang Staf Komando SWKS III di Desa Bentarsari dengan kekuatan satu Batalyon lengkap. Pertempuran terjadi antara jam 09.00 pagi sampai dengan jam 01.00 tengah malam, pada jam 01.00 malam. Beberapa Staf Komando mampu meloloskan diri dari kepungan pasukan DI/TII, dan kemudian bergerak ke arah Selatan untuk mendekati daerah SWKS IV. Pada jam 05.00 DI/TII baru berhasil menduduki kembali Desa Bentarsari. Tawanan yang terdiri dari Komandan Distrik Militer dan R.M Bambang Suprpto, kemudian ditembak mati oleh DI/TII pada 7 Mei 1949 di desa Capar Kecamatan Salem. Tindakan-tindakan yang telah dilakukan dianggap berhasil, Amir Fatah meningkatkan operasinya menjadi makin meluas.

Bermodalkan kekuatan pasukan 1.400 orang, 800 orang di bawah pimpinannya dan 600 orang di bawah pimpinan Mughy dan Fajar, berhasil merebut Pos Komando SWKS di Bentarsari. Pada waktu yang sama, Amir Fatah juga melakukan penyerangan terhadap satu regu pasukan Polisi Mobil Brigade (MOBRIG) di bawah pimpinan Komisarisi Polisi Bambang Suprpto. Perlakuan

DI/TII yang diluar perikemanusiaan, satu regu MOBRIG beserta pimpinannya dibunuh oleh pasukan Amir Fatah.

Amir Fatah beserta pasukannya juga mulai melakukan operasi ke beberapa desa di Kecamatan Salem. Setelah melakukan pembantaian di Bentarsari, sebagian dari mereka mulai masuk ke Desa Ciputih, untuk mencari kekuatan dan menyebarkan pengaruhnya terhadap penduduk. Secara bertahap mereka mampu merekrut beberapa orang anggota baru, ketika kegiatan tersebut diketahui oleh TNI mulai terjadi kontak senjata antara keduanya. Beberapa pasukan OPR melakukan operasi terhadap gerakan DI/TII, dengan kekuatan yang sedikit akhirnya DI/TII semakin terpojok dan mencari tempat berlindung.

DI/TII menggunakan beberapa senjata dalam melakukan operasinya antara lain: Beberapa buah Bren, pistol dan senjata panjang. Terbentuk Kompi Kastolani yang terdiri atas 12 orang yaitu: Kastolani sebagai Komandan, Tami, Sukarta, Caskam, Ridwan, Jaenal, Tamdji, Rohmat, Mudtahir, dan Ahmad Kamali. Selain nama tersebut, terdapat dua orang anggota wanita yaitu Rusmi (istri dari caskam), dan Ijah (istri dari Jaenal). DI/TII memanfaatkan taktik serangan dalam melakukan serangan terhadap TNI. Serangan terhadap kompos-kompos TNI diatur sedemikian rapi dan dilakukan dengan berani, tujuan serangan ini untuk merebut perlengkapan dan peralatan perang. Dilakukan pencegahan terhadap rute patroli TNI dengan skala kekuatan kecil.

Pemberontakan DI/TII tidak hanya terjadi di Kecamatan Salem, pada tanggal 11 November 1949 Amir Fatah mencoba menguasai dua desa di sebelah utara yang berada pada perbatasan Tanggungan dengan Kecamatan Salem, dengan

cara membakar 45 rumah warga. Amir Fatah kembali melakukan rencananya untuk menyerang perbatasan Kecamatan Salem dan Kecamatan Tanggungan, rencana tersebut hendak dilakukan pada 27 Desember 1949. Rencana terlanjur diketahui oleh masyarakat, sehingga penyerangan Amir Fatah dengan mudah di galkan. Amir Fatah dan pasukannya kemudian menarik diri dan mundur. Pada 1 Januari 1950 Amir Fatah beserta pasukannya berhasil melakukan perlawanan, dan menduduki kembali beberapa Kecamatan di Brebes hanya bertahan dalam tempo empat jam saja.

#### **D. Upaya Penumpasan DI/TII di Kecamatan Salem**

Sikap berontak yang dilakukan Amir Fatah beserta kelompoknya membuat pemerintah harus bertindak untuk mengatasinya. Pada daerah SWKS III Darul Islam membuat kekuatan TNI menjadi terpeca belah.<sup>1</sup> Akibatnya teror DI semakin sering terjadi, status daerah SWKS III menjadi gawat. Pergerakan kelompok pemberontak ini dirasa berbahaya karena mampu menggoyahkan kestabilan dan keamanan di masyarakat, pemerintah mulai mempertimbangkan solusi untuk mereda pergolakan tersebut. Pemerintah melakukan langkah-langkah *defensif* dan *ofensif* untuk menetralsir gerakan ini. Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam menumpas Darul Islam tidaklah selalu berhasil.

Langkah awal yang dilakukan pemerintah adalah menyatakan bahwa daerah Brebes termasuk Kecamatan Salem, sebagai daerah terlarang dan tertutup. Selain itu, pemerintah juga melakukan penghitungan jumlah penduduk

---

<sup>1</sup> Disjarahad (1979), *op.cit.*,

dan senjata. Langkah ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya penyusup. Setelah langkah kebijakan isolasi ini berhasil, baru dilakukan penyerangan terhadap DI/TII, dengan kekuatan satuan Infantri Divisi Tentara Jawa.<sup>2</sup> Penumpasan secara defensif, baru dapat dilaksanakan setelah KMB, sementara itu usaha-usaha infiltrasi Darul Islam semakin meluas. Setelah beberapa kali dilakukan perundingan agar segera menyudahi dan menyerahkan diri tetapi hasilnya tidak sesuai harapan.<sup>3</sup> Segera setelah itu TNI melakukan perencanaan untuk menumpas DI/TII dengan sistem perang. Batalyon 3/III kembali mengadakan pembagian daerah tugas dan menyelenggarakan pemerintahan militer.

Diadakan pengepungan terhadap konsentrasi-konsentrasi yang dilaksanakan pada Juni 1949. Pada pelaksanaannya dibantu oleh Brigade pasukan dari SWKS IV, pasukan tersebut berupa YON IV dan tambahan satu Kompi dari Batalyon Pallopossy. Langkah ke dua, langkah ofensif terhadap DI dengan semua kekuatan dari YON IV untuk melumpuhkan konsentrasi-konsentrasi markas berjalan DI di Tembungraja Salem.<sup>4</sup> Operasi-operasi tersebut berhasil dilakukan, hasilnya mampu memecahkan kekuatan DI yang semula berkonsentrasi dalam jumlah besar. Operasi selanjutnya dilaksanakan bersama pasukan SWKS III dan SWKS IV, berlangsung pada 29 Juli sampai 3 Agustus 1949. Operasi tersebut juga berhasil menghancurkan pusat kegiatan politik dan pertahanan DI/TII, dan

---

<sup>2</sup> Moh.Oemar, dkk. *loc.cit.*,

<sup>3</sup> Kastolani, wawancara di Brebes, 24 Juli 2015.

<sup>4</sup> Yusuf Ambari,*op.cit.*,hlm. 170.

akhirnya kekuatan DI semakin terpecah dengan beberapa kelompok kecil. Amir Fatah kembali menyusun kekuatannya,

Sehubungan dengan adanya perkembangan kembali gerakan DI/TII, Panglima Divisi III mengeluarkan intruksi untuk membentuk Gerakan Banteng Negara (GBN). Selain GBN dibentuk juga satu pasukan yaitu Banteng Raiders, pasukan ini cukup berperan dalam usaha pengembalian keamanan. Pada perkembangannya pasukan ini menjadi Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD). Operasi penumpasan DI/TII pada tahap akhir sesuai harapan dan tujuan, Amir Fatah dan pasukannya akhirnya dapat di netralisir dengan operasi GBN dan BR.<sup>5</sup>

Terdapat dua hasil dari operasi GBN dan BR, dianggap berhasil, karena sejumlah pemimpin DI/TII akhirnya menyerah. Dianggap gagal dalam hal menutup batas Provinsi, sisa anggota DI/TII yang tidak tertangkap melakukan pengacauan yang lebih meluas hingga ke luar Provinsi. Pada fase ofensif, diambil tindakan mengkonsolidasikan SWKS III yang telah terpecah-pecah. Diadakan pengepungan terhadap pemusatan DI, operasi tersebut berhasil memecah belah kekuatan DI/TII sehingga terjadi kelompok-kelompok kecil. Terpecahnya kekuatan DI menjadi kelompok-kelompok kecil tersebut, akhirnya gerakan mereka dapat dipatahkan sementara waktu.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 238.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 172.

Pada proses penumpasan gerakan DI/TII, tidak hanya kekuatan militer saja yang dikerahkan baik sebagai penunjuk, pengawas, maupun sebagai alat penerangan. Masyarakat dihimbau agar tidak terpengaruh oleh gerakan DI, sehingga ditanamkan penjelasan tentang pancasila, kenegaraan dan sikap bela negara. Dilakukan penambahan pasukan Infanteri dalam kesatuan senjata bantuan seperti: EBB (Eskadron Berlapis Baja), Artileri Gunung, KI Cenia, KI CPM, dan KI PHB.<sup>7</sup> Mobilitas pasukan GBN dapat lebih leluasa dengan adanya tambahan EBB dan BANPUR dari arteleri meriam gunung.<sup>8</sup>

Sistem operasi dari GBN ditingkatkan kembali, dengan memperluas sektor operasi dari 4 sektor menjadi 6 sektor. Upaya lain dilakukan untuk mempersempit ruang gerak DI/TII, dengan menempatkan kompos-kompos yang semakin banyak di titik-titik. Dilakukan pendayagunaan dari aparat Komando Distrik Militer sampai pada tingkat Kawedanan dan *Asistenan* (Kecamatan).<sup>9</sup> Selain pihak militer yang berpartisipasi, pemerintahan sipil juga ikut turun tangan mengatasinya. Dilakukan taktik baru antara lain : Taktik nyundug, dilakukan pada medan hutan yang sering digunakan oleh DI/TII untuk berkumpul dan berkonsolidasi, maupun tempat yang dijadikan lalu lintas mereka. Taktik ini dilakukan oleh pasukan BR dengan kelompok skala kecil. Melakukan penyamaran dengan sempurna, dan

---

<sup>7</sup> Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, *op.cit.*, hlm. 76.

<sup>8</sup> Basri, Jumar, *Gerakan Operasi Militer VI: Menumpas DI/TII di Djawa Tengah*, (Jakarta: Mega Bookstore Pusat Sedjarah Angkatan Bersendjata, 1965), hlm. 117.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 201.

membatasi gerak yang tidak diperlukan, membidik musuh ketika sudah pasti dan melakukan penyerangan musuh dalam keadaan lengah.

Ketika taktik nyundug tidak berhasil, dilakukan taktik ayam alas dengan tujuan yang sama. Dilakukan penyamaran, pasukan berada di atas pohon-pohon untuk mengintai musuh. Taktik ini juga bertujuan untuk mengumpulkan informasi, serta berusaha mengenali mata-mata ataupun anggota musuh yang menyamar jadi masyarakat biasa. Sejak digempurnya markas pertahanan DI, dapat diketahui rencana berdasarkan yang tertulis pada dokumen rampasan dari DI/TII. Setelah 2 Resimen dapat dilumpuhkan, kekuatan DI/TII semakin melemah. Pada 8 April 1953, jam 18.30 KI 5/436 dibantu oleh pemuda-pemuda OPR (Organisasi Pertahanan Rakyat) mengadakan gerakan operasi terhadap DI/TII di perbatasan antara Cikokol (Kecamatan Bantarkawung) dan Kecamatan Salem.<sup>10</sup> Gerakan turun gunung (Menyerah) yang dilakukan beberapa anggota DI/TII berdampak pada penurunan kekuatan.<sup>11</sup> Usaha pemerintah dalam membersihkan gerakan ini, juga dilakukan sampai pada akar-akarnya.

## **E. Kesimpulan**

Salem merupakan sebuah kecamatan dengan letak geografi yang strategis, sebagai daerah pertahanan. Kondisi sosial yang dalam keadaan terpuruk dan sikap fanatik terhadap Islam memudahkan masuknya pengaruh DI/TII. Tahun 1949 Salem merupakan daerah basis pemberontakan DI/TII, seperti desa Tembongraja,

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 218.

<sup>11</sup> Sillars Harvey, *op.cit.*, hlm. 27.

Bentarsari dan Capar. Pada daerah ini, DI/TII melakukan perekrutan anggota melalui pesantren dan berhasil merekrut 12 orang anggota. Setelah mempunyai kekuatan yang cukup, pada 5 Mei 1949 dilakukan pelucutan senjata terhadap staf Komando SWKS III di Bentarsari. Selain pelucutan senjata, DI/TII juga melakukan penyerangan terhadap Satu regu pasukan MOBRIK dan pimpinannya yang ditembak mati di Desa Capar. Kekacauan yang ditimbulkan DI/TII sangat merugikan, pemerintah dan masyarakat segera melakukan penumpasan dengan berunding agar anggota DI/TII menyerah secara damai. Setelah cara tersebut tidak menghasilkan perdamaian dilakukan penumpasan dengan cara fisik. Pada 1962 pemberontakan berhasil ditumpas, keadaan kembali stabil dan anggota DI/TII dikenakan sanksi.

### **Daftar Pustaka**

#### **Arsip :**

Disjarahad, 1949, "Arsip TNI no 274 mengenai Laporan Sementara Keadaan Brebes-Tegal".

Disjarahad, 1950, "Arsip sejarah dokumenter, bab IV tentang "Operasi Penumpasan DI/TII di Jawa Tengah" halaman 888.

Disjarahad, 1950, "Arsip mengenai Daftar Dislocatie Basis Komando Bantarkawung dalam Bulan November 1950". Halaman 316.

Disjarahad, 1951, "Arsip sejarah dokumenter, bab IV tentang "Operasi Gerakan Banteng Negara" halaman 256.

Arsip Angkatan Perang Negara Islam Indonesia, 1955, mengenai catatan proklamasi berdirinya Negara Islam Indonesia, halaman 435.

Disjarahad, 1957, "Arsip sejarah dokumenter, bab IV tentang " Organisasi DI/TII di Jawa Tengah" halaman 257.

Arsip TNI AD, mengenai "Proses Penyerahan Gerombolan KastolaniCS" no 471 tahun 1967.

**Buku dan Artikel :**

Holk H Dengkel, Darul Islam Kartosuwiryo: Langkah Perwujudan Angan-Angan yang Gagal, Jakarta : Sinar Harapan, 1995.

Cornelis Van Dijk, Darul Islam Sebuah Pemberontakan, Jakarta: Grafiti, 1983.

Dinas Sejarah Kodam VI Siliwangi, Siliwangi Dari Masa ke Masa, Bandung: Angkasa, 1979.

Disjarahad, "Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI AD", Bookstore Disjarahad, tahun 1972.

Yusuf Ambari, Pemberontakan DI/TII Jawa Tengah dan Penumpasannya, Bandung: Disjarahad, 1977.

**Skripsi / Tesis:**

Reno Aprilia Dwijayanti, " Sistem Militer dalam Tentara Islam Indonesia (TII) di Jabar Pada Masa Kartosuwiryo 1948-1962", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Lia Rahmawati, "Peranan Divisi Siliwangi dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII tahun 1949-1962". *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004.

Yogyakarta, 17 Desember 2015

Pembimbing



Miftahuddin, M.Hum.

NIP. 19740302 200312 1 006

Reviewer



Dinar Widiyanta, M.Hum.

NIP. 19681010 199403 1 001